

HUBUNGAN UMUR DAN PENDIDIKAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DENGAN KEJADIAN *UNMET NEED* KB DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BOTANIA KOTA BATAM PADA TAHUN 2024

Asti Melinda Sapitri¹, Desi Ernita Amru^{2*}, Nurfitri³

¹⁻³ Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi
Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam

Email: dhesyamru12@gmail.com

Abstrak

Unmet Need KB merupakan kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi pada pasangan berusia subur yang belum mau mempunyai anak atau tidak mau mempunyai anak lagi namun tanpa menerapkan metode kontrasepsi, termasuk wanita hamil dan kehamilannya tidak direncanakan. Permasalahan pelayanan keluarga berencana di Indonesia salah satunya adalah tingginya kasus *Unmet Need* KB sebesar 11%, dari target nasional sebesar 7,40%. Umur dan pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pedoman penting dalam pengambilan keputusan KB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur dan pendidikan pasangan usia subur (PUS) dengan kejadian *unmet need* KB di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* sebanyak 99 pasangan usia subur di wilayah kerja UPTD Puskesmas Botania tahun 2024. Hasil analisa *chi square* pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam yang ditandai dengan nilai *p-value* 0,003 ($\alpha < 0,05$). Upaya yang dapat dilakukan bidan adalah dengan kegiatan promotif tentang metode kontrasepsi baik kepada suami maupun isteri. Bertambahnya pengetahuan dan dukungan suami tentang kontrasepsi diharapkan dapat meningkatkan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program KB.

Kata kunci: Umur, Pendidikan, Pasangan usia subur, *Unmet need*,

Abstract

Unmet Need for KB is an unmet contraceptive need in fertile couples who do not want to have children or do not want to have children anymore but without implementing contraceptive methods, including pregnant women and unplanned pregnancies. The problem of family planning services in Indonesia one of them is the high number of Unmet Need for KB cases, which is 11%, higher than the national target of 7.40%. age and Level of education is an important guideline for wives in making family planning decisions. The purpose of this study was to determine the relationship between husband's support and the incidence of unmet need for KB in fertile couples (PUS) in the Working Area of the Botania Health Center UPTD, Batam City. This type of research is quantitative with a cross-sectional study design. The sample in this study was determined using a cluster random sampling technique of 99 fertile couples in the working area of the Botania Health Center UPTD in 2024. The results of the chi-square analysis at a significance level of 95% showed that there was a relationship between husband's support and the incidence of unmet need for family planning in fertile couples in the Working Area of the Botania Health Center UPTD, Batam City, which was indicated by a p-value of 0.003 ($\alpha < 0.05$). Efforts that midwives can make are promotional activities regarding contraceptive methods for both husbands and wives. Increasing husbands' knowledge and support about contraception is expected to increase the participation of couples of childbearing age in family planning programs.

Keywords: Age, Level of education, couple fertile, *Unmet Need*

1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) diartikan sebagai upaya mengatur jumlah kehamilan sedemikian rupa untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan [1]. Salah satu permasalahan pelayanan keluarga berencana di Indonesia adalah tingginya kasus *unmetneed* KB yang dapat diartikan sebagai kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi pada pasangan berusia subur yang telah menikah ataupun berkehidupan bersamaan aktif dalam berhubungan seksual tetapi belum mau mempunyai anak atau tidak mau mempunyai anak lagi namun tanpa menerapkan metode kontrasepsi, wanita hamil dikatakan *unmetneed* jika kehamilannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan namun tidak menggunakan kontrasepsi sebelumnya hingga hamil. Tingginya angka *unmetneed* akan meningkatkan potensi *Unwanted pregnancy* (Kehamilan yang tidak diinginkan) dan akan mendorong terjadinya aborsi [2].

Gambaran secara global kejadian kehamilan tidak diinginkan mencapai angka 121 juta per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat 64 kehamilan tidak diinginkan terjadi pada setiap 1.000 perempuan berusia 15-49 tahun. 61% dari kehamilan tidak diinginkan berakhir dengan aborsi, maka dapat ditunjukkan bahwa terdapat 73,3 juta aborsi setiap tahunnya, yang setara dengan adanya 39 aborsi per 1.000 perempuan usia 15-49 tahun. Secara umum, tingkat aborsi hampir sama antara negara yang melarang ataupun mengatur aborsi secara legal. Justru angka kehamilan tidak diinginkan berbeda signifikan antara negara yang melarang dengan yang mengatur, hal ini dikarenakan umumnya negara ini merupakan negara dengan penggunaan kontrasepsi yang besar dan sistem kesehatan yang lebih kuat, yang mampu menyediakan layanan dan perawatan kesehatan dan reproduksi sehingga peristiwa kehamilan tidak diinginkan dapat ditekan [3].

Sementara permasalahan pelayanan keluarga berencana di Indonesia yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan keluarga berencana masih belum efisien. Hal ini meliputi: angka kelahiran total sebesar 2,45%, yang jauh lebih tinggi dari target 2,1%; angka kelahiran yang tinggi di kalangan remaja (15-19 tahun), yaitu 36% dibandingkan dengan target 18%; Pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi (*Unmet Need* KB) yaitu 11% dari target 7,40%; Dibandingkan dengan target 63,41%, frekuensi penggunaan alat kontrasepsi *modern* turun menjadi 54,55%, frekuensi penggunaan MKJP yang mencapai 21,39%, masih jauh lebih rendah dari target 28,39% [4]. Gambaran berpresentase *Unmet need* di tingkatan nasional yaitu 11,5%. berdasarkan provinsi tertinggi pertama yaitu Papua sebesar 35,2%; Nusa Tenggara Timur sebesar 25,3%; Maluku sebesar 24,0%; Kepulauan Riau sebesar 20,6%; Sumatra Utara sebesar 18,3% [4].

Persentase *Unmet need* KB di Kota Batam menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 sebesar 22,57%, dengan cakupan pelayanan kontrasepsi yang tidak terpenuhi tertinggi pertama di wilayah kerja UPTD Puskesmas Botania Kelurahan Belian dengan jumlah *unmet need* KB sebanyak 4236 (26,17%), peringkat kedua tertinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sei Panas Kelurahan Bengkong Sadai dengan jumlah *unmet need* KB sebanyak 2251 (23,46%), dan peringkat ketiga tertinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sei Langkai Kelurahan Tembesi dengan jumlah *unmet need* KB sebanyak 2627 (10,83%).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2023 jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Botania Kelurahan Belian sebanyak 16.182 (7,54%) PUS. dari seluruh jumlah pasangan usia subur (PUS) tersebut terdapat 4236 (26,17%) PUS yang mengalami *unmet need* KB. Berdasarkan uraian tersebut Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Unmet Need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam [5].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) priode Juli-Agustus tahun 2024 sebanyak 16.182 responden yang didapatkan sampel sebanyak 99 melalui teknik *cluster random sampling*. Variabel *independent* yaitu umur dan pendidikan dan *variable dependen* yaitu *unmet need* KB. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi lembar *checklist* dan lembar kuesioner. Setelah Data didapatkan selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai *p-value* ($\alpha < 0,05$)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang dilakukan terhadap 99 responden diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi umur Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja di UPTD Puskesmas Botania Kota Batam tahun 2024

Variabel	F	Persentase (%)
Umur		
<20 tahun	3	3,0
20-35 tahun	71	71,7
>35 tahun	25	25,3
Total	99	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 bahwa seagain besar responden pada kategori usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 71 orang (71,7%), sedangkan sebagian kecil responden dengan usia < 20 tahun sebanyak 3 orang (3,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja di UPTD Puskesmas Botania Kota Batam tahun 2024

Variabel	F	Persentase (%)
Pendidikan		
Dasar	32	32,3
Menengah	48	48,5
Tinggi	19	19,2
Total	99	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 bahwa seagain besar responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) sebanyak 48 orang (48,5%), sedangkan sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 19 orang (19,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keputusan Ber-KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Botania tahun 2024

Keputusan ber-KB	F	Persentase (%)
<i>Unmet need</i>	70	70,7
Tidak <i>Unmet need</i>	29	29,3
Total	99	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 bahwa seagain besar pasangan usia subur (PUS) adalah *unmet need* sebanyak 70 orang (70,7%), sedangkan sebagian kecil pasangan usia subur (PUS) tidak *unmet need* sebanyak 29 orang (29,3%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Umur Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Kejadian *Unmet Need* KB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam tahun 2024

	<i>Unmet need</i>		Tidak <i>unmet need</i>		Total		<i>P value</i>
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
Umur							
<20 tahun	3	3	0	0	3	3	0,003
20-35 tahun	50	50,5	21	21,2	70	71,7	
>35 tahun	17	17,2	8	8,1	25	25,3	
Total	70	70,7	29	29,3	99	100	

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang antara umur Pasangan Usia Subur (PUS) dengan kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam, diketahui bahwa dari 70 pasangan usia subur sebagian besar yang berusia 20-35 tahun dengan jumlah 50 pasangan usia subur (50,5%), sebaliknya pada variabel tidak *unmet need* dari 29 pasangan usia subur sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan jumlah 21 pasangan usia subur (21,2%). Secara statistik menggunakan analisis *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,003 ($\alpha < 0,05$).

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Kejadian *Unmet Need* KB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam tahun 2024

	<i>Unmet need</i>		Tidak <i>unmet need</i>		Total		<i>P value</i>
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
Pendidikan							
Dasar	29	29,3	3	3	32	32,3	0,005
Menengah	38	38,4	10	10,1	48	48,5	
Tinggi	3	3	16	16,2	19	19,2	
Total	70	70,7	29	29,3	99	100	

Berdasarkan tabel 5 tabulasi silang antara pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam, diketahui bahwa dari 70 pasangan usia subur sebagian besar pendidikan menengah dengan jumlah 38 pasangan usia subur (38,4%), sebaliknya pada variabel tidak *unmet need* dari 29 pasangan usia subur sebagian besar dengan pendidikan tinggi berjumlah 16 pasangan usia subur (16,2%). Hasil analisis *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,005 ($\alpha < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam adalah *unmet need* yaitu sebanyak 70 responden (70,7%). *Unmet Need* KB adalah pasangan usia subur (PUS) memutuskan untuk tidak memiliki anak atau ingin menjarangkan kehamilannya sampai dengan waktu dua tahun, namun tidak menggunakan kontrasepsi, maka hal ini dianggap sebagai kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi (*unmet need* KB) [1]. *Unmet Need* KB dapat dikategorikan sebagai pasangan usia subur (PUS) yang menikah atau hidup bersama (seksual aktif) yang tidak ingin punya anak lagi (TIAL) atau ingin menjarangkan kehamilan (IAT) tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi, Wanita yang sedang hamil dan kehamilan tersebut tidak direncanakan atau tidak diinginkan serta pada waktu sebelum hamil tidak menggunakan alat kontrasepsi [6].

Umur adalah lamanya waktu yang dijalani seseorang untuk hidup yang ditentukan sampai ulang tahun terakhir orang tersebut yang diukur dalam tahun berjalan. Usia dapat diartikan sebagai waktu yang dilalui oleh manusia untuk melakukan suatu proses tumbuh dan berkembang sejak dilahirkannya baik secara fisik, psikologi, sosial dan reproduksi, Umur seseorang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan kontrasepsinya. Kelompok perempuan usia muda dan tua beresiko tinggi untuk mengalami unmet need KB karena kelompok ini tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi komplikasi selama kehamilan. Penurunan penggunaan kontrasepsi pada kelompok perempuan usia tua disebabkan oleh adanya perubahan sistem reproduksi baik organ maupun fungsinya, yang menyebabkan timbulnya keluhan-keluhan yang dapat mengganggu kesehatannya. Umur berperan sebagai faktor predisposisi dalam hubungannya dengan struktur organ, fungsi fisiologis, komposisi biokimiawi serta sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi fisiologis, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal dapat mempengaruhi pemakaian kontrasepsi yang bertujuan untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan melahirkan pada usia tua [7]

Umur menunjukkan kematangan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pengalaman. Perilaku sangat dipengaruhi oleh usia karena orang menjadi lebih bertanggung jawab, teratur, beretika, dan teliti dibandingkan dengan masa mudanya. Perempuan di atas 35 tahun dianggap sudah berumur oleh masyarakat, lalu kemungkinannya untuk hamil sangat kecil, yang menyebabkan terjadinya fenomena kebutuhan KB yang tidak terpenuhi, ditambah lagi pengaruh lingkungan sosial dan adat istiadat sehingga membentuk pola pikir untuk tidak menggunakan kontrasepsi, sementara responden berusia lebih muda memilih untuk tidak memakai kontrasepsi dengan alasan takut efek samping, tidak cocok dengan kontrasepsi yang digunakan sebelumnya, biaya mahal, merasa kurang nyaman dan mengganggu keharmonisan rumah tangga [8].

Pasangan usia subur (PUS) dalam penelitian ini diketahui bahwa hampir seluruh pasangan usia subur pada kategori usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 71 orang (71,7%). Umur berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB, umur (20-35 tahun) termasuk dalam kategori reproduksi sehat, Pada masa ini diasumsikan bahwa WUS masih ingin mempunyai anak sehingga tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, WUS memiliki kekhawatiran jika menggunakan alat kontrasepsi akan mengakibatkan tidak bisa lagi memiliki anak.

Menurut (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 14) Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA,MA,SMK, MAK) atau bentuk lain yang sederajat, Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat yang memiliki edukasi lebih tinggi memperoleh banyaknya wawasan juga pemahaman sehingga meningkatkan informasi dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Pendidikan juga dapat membantu perempuan menyadari manfaat yang dapat mereka nikmati jika mereka memiliki lebih sedikit anak. Perempuan yang beredukasi tingginya cenderung mempunyai lebih sedikitnya anak dari pada perempuan yang beredukasi rendah. Pendidikan wanita kawin yang semakin tinggi membuat kemungkinan seseorang untuk unmet need KB semakin besar. Hal ini dikarenakan mereka sudah mengetahui bagaimana mencegah kehamilan dengan cara selain menggunakan alat kontrasepsi dan dengan cara alami sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi modern ataupun

kontrasepsi dengan menggunakan alat. Pengalaman negatif dari efek samping penggunaan alat kontrasepsi dan pengalaman pernah mengalami kegagalan menggunakan alat kontrasepsi membuat seseorang tidak menggunakan alat kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap memungkinkan terjadinya *unmet need* KB. [6]

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden sebagian besar tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) sebanyak 48 orang (48,5%). Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dalam kejadian *unmet need* KB. Tingkat pendidikan menengah bahkan perguruan tinggi membuat kemungkinan seseorang untuk *unmet need* KB semakin besar. Hal ini dikarenakan mereka sudah mengetahui bagaimana cara mencegah kehamilan selain menggunakan alat kontrasepsi, sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi modern ataupun kontrasepsi menggunakan alat. Pengalaman negatif dari efek samping kontrasepsi dan kegagalan menggunakan alat kontrasepsi membuat seseorang tidak menggunakan alat kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap memungkinkan terjadinya *unmet need* KB [9]

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada 99 responden pasangan usia subur tentang Hubungan Umur Dan Pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Kejadian *Unmet Need* KB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Botania Kota Batam, kesimpulan yang dapat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan pendidikan terhadap kejadian *unmet need* KB dengan hasil analisa *chi square* pada variabel umur dengan nilai *p-value* 0,003 dan pada Variabel pendidikan didapatkan nilai *p-value* 0,005.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. H. Findlay, I., Dunne, M. J., Ullrich, S., Wollheim, C. B., & Petersen, *konsep kependudukam dan kie dalam pelayanan KB. In FEBS Letters.* 2019.
- [2] A. I. Yulizawati, Iryani, D., Sinta, L. EL, & Ayunda, *ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA*, Indomedia. Jakarta, 2019.
- [3] Budiman, “Kerangka Hukum tentang Aborsi Aman di Indonesia 2023 Dipublikasikan pertama kali pada : Maret 2023,” pp. 1–19, 2023.
- [4] BKKBN, “Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana,” *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 3, no. April, pp. 49–58, 2021.
- [5] Dinkes Kota Batam, “Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Batam,” Batam, 2023.
- [6] H. Ismainar and Misshbahuddin, *STRATEGI MENURUNKAN ANGKA KEJADIAN UNMET NEED KB*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- [7] J. Zaitun, U. M. Gorontalo, and A. Retni, “Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo ISSN : 2301-5691,” *J. Zaitun Univ. Muhammadiyah Gorontalo*, vol. ISSN : 230, p. 977, 2021.
- [8] Melawati Wakano dan Adolof M Berhitsu, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Puskesmas Perawatan Ameth Kecamatan,” *Pasapua Heal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–33, 2021.
- [9] H. Kholida, “Hubungan tingkat Pendidikan,Tempat Tinggal Dan Informasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Unmet Need kb Pada Wanita Kawin,” *Indones. J. Public Heal.*, vol. 14, no. December, p. 156, 2019, doi: 10.20473/ijph.v114il.2019.150-160.